

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses kehidupan kita tidak bisa lepas dari peraturan agama, tentu dalam islam sendiri dari bangun tidur sampai tidur lagi diatur dan dipandu oleh agama dengan tujuan agar kita selamat hidup di dunia dan akhirat. Islam sendiri membentuk karakter seseorang muslim untuk menjadi baik dan menebarkan kebaikan, dalam pengambilan sikap ataupun keputusan juga tidak terlepas dari peran islam.

Pembinaan perilaku beragama sangatlah urgen untuk dilaksanakan untuk semua komponen pendidik yakni dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat utamanya dalam keluarga (Rumah tangga) karena ibulah yang paling dominan mendidik dan membimbing anaknya ke arah yang lebih baik yakni menjadikan anak berperilaku baik, karena ibu sebagai madrasah pertama dan utama.

Penerapan terkait pentingnya perilaku beragama tidak hanya dalam aspek penerapan syariaah islam dalam kehidupan, namun lebih jauh lagi dengan bentuk-bentuk dakwah sesama muslim yang dalam kata lain menjadi pengingat untuk orang lain.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing peserta didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk karakter atau kepribadian muslim yang berakhlak sehingga melahirkan keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Kewajiban untuk menjalankan syari'at menjadi tugas kita sebagai umat muslim.

Seorang guru PAI juga tidak hanya bertugas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan, namun sebagai sesama muslim yang diharuskan untuk selalu mengingatkan dalam hal menjaga apa yang sudah ditetapkan oleh syariaah tentunya menjadi tugas yang tidak tertulis sebagai guru PAI. Dalam proses pembelajaran terdapat pentransferan ilmu pengetahuan khususnya ilmu mengenai keislaman.

Manusia juga dianugrahi nafsu dan syahwat untuk mendorong perilaku, tetapi ia juga dianugrahi akal dan hati bahkan hati nurani untuk memilih perilaku apa saja yang baik bagi dirinya sesuai dengan kemuliaan martabatnya sebagai manusia (mubarak, 2000). Pembinaan perilaku beragama sangatlah urgen untuk dilaksanakan untuk semua komponen pendidik yakni dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat utamanya dalam keluarga (Rumah tangga), karena pada dasarnya manusia memiliki fitrah keagamaan yang hal ini melatarbelakangi bahwa perlunya manusia terhadap agama. Potensi beragama ini memerlukan pembinaan, pengarahan dan pengembangan dan seterusnya dengan cara mengenalkan agama kepada masyarakat (nata, 2003).

Potensi dasar tersebut akan melahirkan perilaku-perilaku individual. Sikap dan perilaku perlu ditumbuhkan dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi adalah kesadaran akan ajaran Al-Qur'an bahwa status suatu masyarakat (bangsa) sangat tergantung kepada motif, sikap, dan perilaku masyarakat itu sendiri (Syaifullah, 2012).

Perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya. Dalam perspektif ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi kehidup sehari-harinya (mubarak, 2000).

Perilaku manusia bersifat unik, artinya hanya dia sendiri, berbeda dengan yang lain. Karena pengalaman manusia berbeda-beda, maka aspirasi, selera, dan kecenderungannya juga berbeda. Dalam hal ini M. Utsman Najati, menguraikan "karena manusia berbeda-beda dalam kesiapan dan kemampuan mereka, termasuk dalam kondisi-kondisi sosial-budaya dan pengalaman pribadinya, maka dapat dipastikan adanya banyak perbedaan dalam tingkahlaku mereka".

Pembinaan keagamaan merupakan suatu hal yang sangat penting yang

dibutuhkan oleh setiap umat manusia, terutama dalam hal membentuk kepribadian seseorang untuk mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan yang mungkar supaya mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Arifin, 2003).

Rasulullah Shallallahu A'alaihi Wasallam mengimbuai umat manusia untuk berperilaku mulia, setia, dan baik hati taqwa sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an melalui berbagai metode dan pendekatan. Dengan demikian, perkembangan perilaku religius terjadi sekaligus pembinaan perilaku agama adalah sekaligus pembinaan iman, sikap, serta tingkah laku. Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi dan tingkah laku masyarakat yang bertujuan untuk kesejahteraan hidup perorangan maupun bersama. Maka pembinaan islam merupakan pembinaan perilaku agama bagi individu dan masyarakat (Zakiah Darajat, 2004).

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan di SMA Mekar Arum yang lokasinya berada di Jl. Raya Cinunuk No.82 Km 15,20 Desa Cinunuk, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung, Jawa Barat, dalam upaya mewujudkan perilaku beragama peserta didik, guru PAI di SMA Mekar Arum telah melakukan berbagai upaya untuk bisa terbentuknya perilaku beragama yang baik. Diantaranya ialah dengan menerapkan peraturan wajib menutup aurat pada saat pembelajaran PAI, menegur secara langsung apabila peserta didik terlihat membuka aurat. Guru PAI SMA Mekar Arum senantiasa berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan perilaku beragama peserta didik dengan melakukan aktivitas keagamaan dalam upaya meningkatkan kesadaran menutup aurat, karena menutup aurat sendiri merupakan bagian dari aktivitas keagamaan. Namun kenyataan yang ada dilapangan perilaku keagamaan siswa masih sangat rendah. Akibatnya pada siswa kelas XI SMA Mekar Arum masih banyak yang belum menutup aurat. Dengan demikian siswa kelas XI SMA Mekar Arum masih banyak yang abai terhadap auratnya. Hal ini disebabkan karena faktor waktu yang terbatas dalam setiap pertemuan pembelajaran PAI pada setiap minggunya, kemudian mengingat juga SMA Mekar Arum dikenal dengan sekolah seni (kebudayaan) yang belum sepenuhnya menerapkan

peraturan khusus siswa muslim, dan lingkungan sehingga siswa tersebut sudah tidak terlalu ditekankan dalam menuntut ilmu agama, akibatnya siswa kelas XI SMA Mekar Arum masih belum sepenuhnya memahami Syari'at islam dan menutup auratnya dengan baik yang merupakan bagian dari perilaku beragama. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan penelitian secara mendalam sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku beragama peserta didik. Seperti yang telah dilakukan oleh Dan yang dilakukan oleh Siti Chusnah Nikmawati tahun 2013 Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Nur Afni tahun 2017 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Baraka Kabupaten Enrekang. Dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa aktivitas keagamaan dapat meningkatkan perilaku beragama peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan diatas yang akan dituangkan ke dalam sebuah bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **“PEMBINAAN PERILAKU BERAGAMA MELALUI AKTIVITAS KEAGAMAAN TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN MENUTUP AURAT (Penelitian Kualitatif Deskriptif Di Kelas XI SMA Mekar Arum Cinunuk)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku beragama dalam menutup aurat siswa-siswi kelas XI SMA Mekar Arum ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan perilaku beragama dalam menutup aurat siswa-siswi kelas XI SMA Mekar Arum?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh sekolah dalam pembinaan perilaku beragama dalam menutup aurat siswa-siswi kelas XI SMA Mekar Arum?
4. Bagaimana hasil dari pembinaan perilaku beragama dalam menutup aurat pada Siswa-siswi Kelas XI SMA Mekar Arum?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku bergama dalam menutup aurat siswa-siswi Kelas XI SMA Mekar Arum.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan beragama dalam menutup aurat siswa-siswi Kelaas XI SMA Mekar Arum.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami sekolah terhadap pembinaan perilaku beragama dalam menutup aurat siswa-siswi Kelas XI SMA Mekar Arum
4. Untuk mengetahui hasil dari pembinaan perilaku beragama dalam menutup aurat pada siswa-siswi Kelas XI SMA Mekar Arum.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam rangka mendukung teori yang sudah ada.
 - b. Menambah wawasan keilmuan, khususnya bagi penulis dan umumnya
 - c. bagi semua pembaca mengenai pembinaan perilaku beragama melalui pembelajaran PAI pada peserta didik.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti ialah menambah pengetahuan, informasi dan wawasan terkait pembentukan perilaku keagamaan siswa.
 - b. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian di lembaga madrasah diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi kepala madrasah, guru, dalam upaya pembentukan perilaku keagamaan siswa.
 - c. Bagi Orang tua

Manfaat penelitian bagi orangtua, diharapkan dapat menyadari betapa

pentingnya peranan orangtua dalam menentukan perilaku seorang anak terutama ketika mereka masih kecil.

d. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan rasa peduli terhadap dirinya sendiri dengan selalu menjalankan syariah aaaa sehingga bisa menumbuhkan perilaku beragama yang kuat dan baik.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana program pembentukan perilaku beragama siswa, serta mencakup faktor yang mempengaruhi perilaku beragama siswa. Oleh karena itu, penulis memberikan batasan-batasan dalam penelitian yang berjudul Pembinaan Perilaku Beragama Siswa Kelas XI di SMA Mekar Arum.

F. Kerangka Berfikir

Menurut (Mathis Robert, 2002), pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Sedangkan (Ivancevich, 2008), mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera.

Selanjutnya sehubungan dengan definisi tersebut, Ivancevich mengemukakan sejumlah butir penting yaitu, pembinaan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha meningkatkan kinerja organisasi. Pembinaan terkait dengan keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk pekerjaan yang sekarang dilakukan. Pembinaan berorientasi ke masa sekarang dan membantu pegawai untuk menguasai keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang spesifik untuk berhasil dalam pekerjaannya.

Pembinaan juga dapat diartikan : “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain

melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

Perilaku adalah cara berbuat atau menjalankan sesuatu dengan sifat yang layak bagi masyarakat (Purwadaminta, 2003). Menurut Alport perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Seringnya dalam lingkup lingkungan, akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang di alaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai (Rahmat, 2001). Psikologi memandang perilaku manusia sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Azwar, 2010).

Sedangkan beragama berasal dari kata agama, mendapat awalan “ber” yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama (Nasional, 2005). Beragama merupakan bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya (Puspita, 1983).

Sementara Shihab menyatakan agama adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah dan dilakukan dalam sikap keseharian (Nur Ghufron, 2011). Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusasaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan problem solving terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri (Saebani, 2007).

Dalam definisi diatas dapat disimpulkan bahwa beragama merupakan

keyakinan-keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam upacara peribadatan yang semuanya itu menunjukkan kepada ketaatan dan komitmen terhadap agama. Dan hal ini berkaitan erat dengan perkembangan perilaku beragama setiap orang, karena erat kaitannya sekali dengan komitmen ketaatan terhadap agama.

Adapun perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan (Wahab R. , 2015).

Menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku beragama atau tingkah laku keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam (Ahyadi, 1988).

Jadi bisa disimpulkan bahwa, perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya perilaku beragama adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan pada petunjuk agama.

Dalam kehidupan manusia tidaklah hanya memperhatikan kebutuhan fisik atau jasmaniah saja akan tetapi lebih daripada itu manusia juga harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan psikis rohaniyah. Sebab pada diri manusia ada rasa ketergantungan kepada Sang Pencipta. Dimana hal tersebut merupakan suatu fitrah beragama dan akhirnya manusia akan sampai pada suatu titik kesadaran diri, mengabdikan serta penghambaan kepada Tuhan yang diyakininya dalam Islam yaitu Allah SWT (Wahab R. , 2015).

Menurut Nasution dalam bukunya, aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan. Secara lebih luas aktivitas

dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya (Nasution S. , 2010).

Aktivitas dapat dibagi menjadi dua yaitu aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memilih aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan akhiran “-an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan Agama.6 Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama (Aat Syafaat, 2008).

Menurut Hendro Puspito agama adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan. Agama sebagai suatu realitas pengalaman manusia yang dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat manusia. Hal ini berarti, aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman keagamaan. Pada dasarnya agama itu lahir dan timbul dalam jiwa manusia, karena adanya perasaan aku dan karena merupakan kebutuhan rohani yang tidak bisa diabaikan keberadaannya, karena hal tersebut dapat menimbulkan adanya perasaan yang menjadi pendorong utama timbulnya rasa keberagamaan (Puspito, 2006).

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya relasi dengan Allah swt. namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk. Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang di maksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagaamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan

menjalankan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari (Jalaluddin, 1993).

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa aktivitas keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan kepada Allah swt. dan hubungan kepada umat manusia lainnya.

Menurut (Zakiah Darajat, 2004), pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Secara garis besar, tingkah laku atau perilaku keagamaan dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ibadah shalat wajib
2. Keajegan dalam melaksanakan shalat wajib
3. Ketepatan waktu dalam melaksanakan shalat wajib
4. Pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan
5. Keajegan melaksanakan ibadah puasa Ramadhan
6. Kesadaran dalam melaksanakan puasa Ramadhan
7. Pelaksanaan membaca Al-Qur'an
8. Keajegan dalam membaca Al-Qur'an
9. Kesadaran dalam membaca Al-Qur'an
10. Akhlak terhadap orang tua
11. Tingkat ketaatan pada orang tua
12. Kesopanan dalam bergaul dengan orang tua
13. Tingkat perhatian anak pada beban tanggung jawab orang tua
14. Akhlak terhadap guru
15. Ketaatan pada perintah guru
16. Penghormatan atau penghargaan kepada guru
17. Kesopanan dalam bersikap
18. Dan bertutur kata dengan guru

19. Akhlak terhadap teman
20. Frekuensi tolong-menolong sesama teman
21. Cara memperlakukan teman

Pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berinteraksi dengan manusia berkenaan dengan objek tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Jalaludin (1996: 199), bahwa perilaku keagamaan anak atau seseorang terbentuk secara garis besarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa (anak) (Muhibbin, 2000: 132), yang terdapat dalam diri pribadi anak meliputi:

- 1) Pengalaman Pribadi

Maksudnya pengalaman tersebut adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir (Zakiah, 1982: 120).

- 2) Pengaruh Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan tingkah laku dari luar. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya. Jika seseorang sedang tidak stabil emosinya maka perasaannya tidak tenteram, keyakinannya terlihat maju mundur, pandangan terhadap agama dan Tuhan akan berubah sesuai dengan kondisi emosinya pada waktu itu. Jadi, emosi menentukan arah dimana tingkah laku individu turut mengambil bagian dalam setiap situasi kehidupan (Zakiah, 1996: 77).

3) Minat

Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu objek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena yang dilakukan tersebut dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Adapun minat dalam agama tampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama, dan mengikuti pelajaran agama di sekolah. Misalnya seseorang yang mempunyai minat terhadap pendidikan agama Islam maka ia akan selalu mempelajari segala sesuatunya yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan begitu ia akan mentaati segala peraturan yang terdapat dalam agama tersebut.

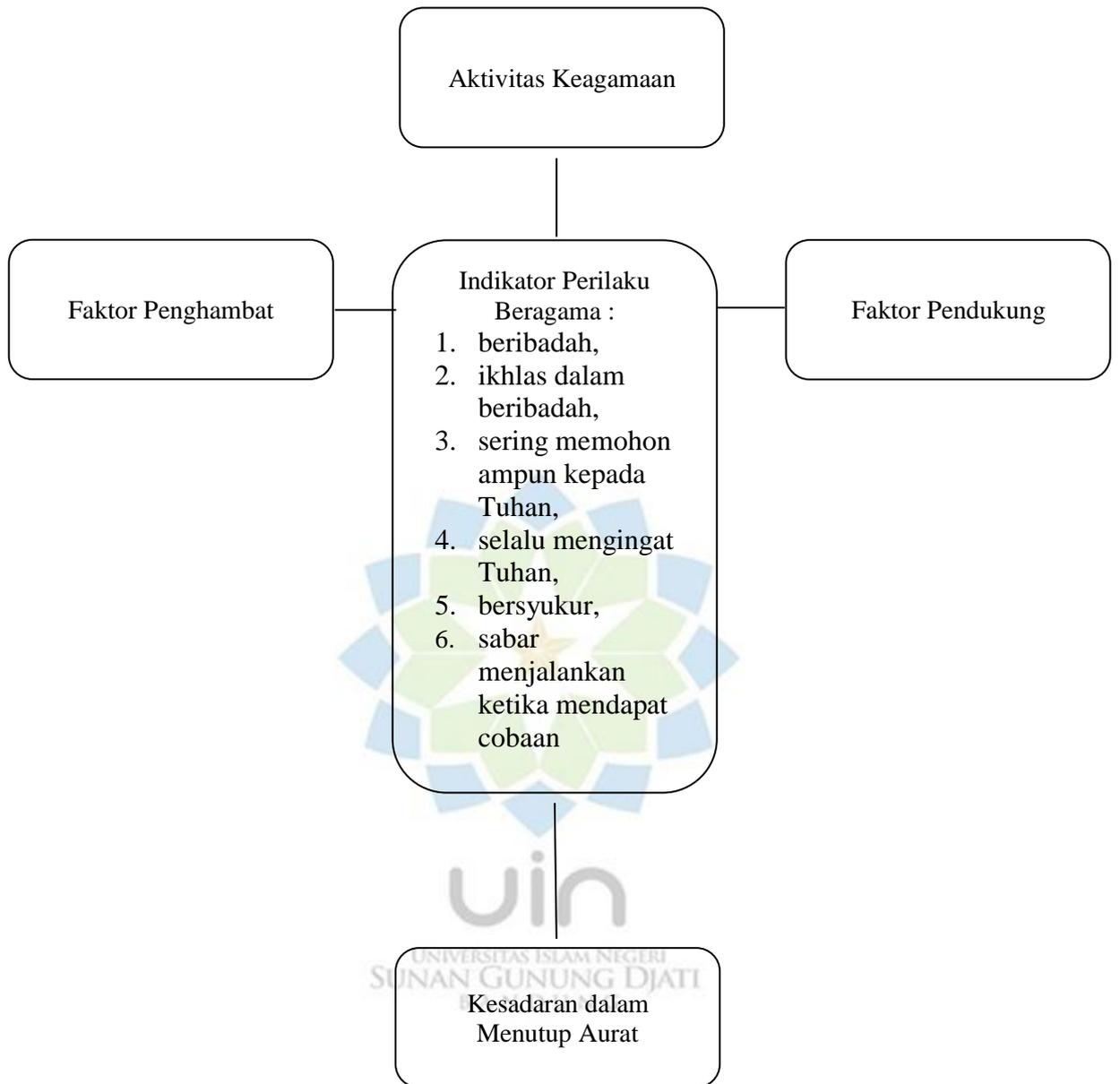
Menurut Jalaludin Rahmat (1992: 34), faktor internal ini digarisbesarkan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis terlihat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Faktor sosiopsikologis manusia sebagai makhluk sosial memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

b. Faktor Eksternal, meliputi:

- 1) Interaksi, merupakan hubungan timbal balik antara orang perorang, antara kelompok dengan kelompok, atau antara perorang dengan kelompok (Soerjono, 2000: 67). Apabila dua orang bertemu, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pengalaman, Zakiah berpendapat bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentuk pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman beragama. Oleh karena itu pembentuk perilaku

keagamaan hendaknya ditanamkan sejak dalam kandungan. Hal ini dikarenakan semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku, dan tata cara orang dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus: a) Mengumpulkan data tentang siswa, b) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari, c) Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus, d) Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak, e) Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, f) Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik, g) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu, h) Bekerja sama dengan petugas bimbingan lainnya dalam menyusun program bimbingan sekolah untuk membantu memecahkan masalah siswa, i) Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Graham dalam buku Sarwono, ada beberapa faktor yang mendukung perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan/tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orang tua (Wirawan, 1991). Karena pendidikan terbagi ke dalam pendidikan formal dan informal, maka faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan dalam lingkungan pendidikan terbagi menjadi pendidikan keluarga dan kelembagaan.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai rujukan dalam penyusunan skripsi terkait Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Pembelajaran PAI Pada Kelas XI SMA Mekar Arum yaitu:

1. Sanaria, dalam Skripsinya yang berjudul :”Pengaruh pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Perilaku Siswa di SDN 373 Batu Putih Kota Palopo. Mengemukakan bahwa Perilaku Siswa-siswi Di SDN Batu Putih Kota Palopo ke arah yang lebih baik dalam hal mental dan sikap keagamaan dirasa masih butuh penyempurnaan terus menerus. Jadi pengaruh pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh sangat besar terhadap perilaku anak karena terbukti siswa dalam melaksanakan salat wajib, berdoa, puasa dan bergaul dengan sesama, baik dalam keluarga sekolah dan lingkungan masyarakat pada umumnya baik. Adapun persamaan penelitian antara penelitian Sanaria dengan penelitian ini adalah dengan melihat perilaku siswa yang kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian objek yang diteliti terbilang sama namun hanya beda jenjang sekolah saja. Perbedaannya pun cukup signifikan diantaranya adalah dari variabel X dan juga Y nya sangat berbeda sekali, penelitian ini berangkat dari pembinaan sementara penelitian dari Sanaria bukan dari pembinaan. Tidak hanya itu lebih spesifik lagi penelitian ini menekankan pada perilaku beragama yang terkhusus dengan objek penelitian yaitu siswa SMA kelas XI.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Chusnah Nikmawati tahun 2013 dengan judul skripsi Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembinaan perilaku keagamaan di MTs Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung yaitu dengan membiasakan siswa berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik dengan semua siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap kurang baik dan memberikan

keteladanan serta pembiasaan kepada siswa. (2) langkah-langkah pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs AlGhazali Panjerejo Rejotangan Tulungagung adalah melalui kegiatan keagamaan baik intra maupun ekstra yakni melalui proses pendidikan atau belajar mengajar di kelas, melalui bimbingan, melalui pembiasaan yaitu siswa melakukan hal-hal baik diantaranya membiasakan siswa 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), ngaji kitab, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, tadarrus Al-qur'an. (3) faktor pendukung dan penghambat. Persamaan diantara penelitian Siti Chusnah Nikmawati dan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku yang berkaitan dengan agama. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Siti Chusnah Nikmawati lebih memfokuskan pada pembinaan perilaku keagamaan peserta didik, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku keagamaan peserta didik dengan tujuan untuk mendeskripsikan; ; (1) Bagaimana perilaku beragama peserta didik, (2) Bagaimana model pembinaan beragama peserta didik, (3) Apa kendala yang dialami oleh sekolah dalam pembinaan perilaku beragama peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni tahun 2017 dengan judul skripsi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Baraka Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik di SMP Negeri 1 Baraka Kabupaten Enrekang yaitu: guru menggunakan metode untuk membentuk perilaku keagamaan, guru melakukan pengelolaan kelas, mengenali perubahan emosi peserta didik, guru melihat dan memahami perilaku keagamaan peserta didik, mengontrol peserta didik dalam menjaga perilaku keagamaannya, pengembangan perilaku keagamaan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan memberikan hukuman.

Persamaan diantara penelitian Nur Afni dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dan perilaku keagamaan atau beragama peserta didik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Nur Afni bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana perilaku keagamaan peserta didik, (2) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik. sedangkan pada penelitian ini berfokus pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku keagamaan peserta didik dengan tujuan untuk mendeskripsikan; (1) Bagaimana perilaku beragama peserta didik, (2) Bagaimana model pembinaan beragamaan peserta didik, (3) Apa kendala yang dialami oleh sekolah dalam pembinaan perilaku beragamaan peserta didik.

